

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

1. Profil Desa Kapedi

a) Gambaran Umum Desa Kapedi

Letak desa kapedi berada di wilayah Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep. Bagian barat Desa Kapedi berbatasan langsung dengan Desa Guluk manjung, bagian timur berbatasan dengan Desa Pekandangan barat, Desa Moncek tengah pada bagian utara, serta bagian selatan berbatasan dengan Selat Madura.

Untuk Desa Kapedi sendiri terdiri dari 6 Dusun, diantaranya Dusun Biyan, Dusun Nyamplong, Dusun Bara' Songai, Dusun Aeng

Pa'ak, Dusun Sasar, dan Dusun Aeng Bato. Dan dalam pada setiap dusun di bawah kepemimpinan kepala dusun dan seringkali dinamakan sebagai (Apel) oleh orang madura.

Dusun Nyamplong secara topografi ketinggian Dusun Nyamplong yaitu dataran tinggi sekitar 5 mdpl. Berlandaskan data administrasi, total penduduk Dusun Nyamplong yaitu 305 KK, dengan total 1.149 jiwa, dengan 556 laki-laki dan 592 perempuan. Berdasarkan data kependudukan bisa kita lihat bahwa 65% penduduk Dusun Nyamplong masih ada dalam usia produktif . Hal tersebut dapat digunakan sebagai modal untuk meningkatkan pembangunan desa Kapedi.

Gambar 4.1 Struktur Desa Kapedi



b) Sejarah Desa Kapedi

Sejarah tentang berdirinya desa Kapedi tidak lepas dari cerita tentang “JOKO TOLE”. Dulu ada seorang yang mempunyai seekor kerbau, orang tersebut bernama Empu Kelleng, beliau ayah angkat dari pangeran Joko Tole putra dari Dewi Saini atau terkenal dengan nama Potre Koneng, Empu Kelleng merawat anak angkatnya dibantu oleh seekor kerbau.

Kerbau tersebut dipeleihara oleh Empu Kelleng dengan diberi makan rumput padi yang diambil dari salah satu daerah di sebelah baratnya tempat tinggal Empu Kelleng atau sekarang dikenal dengan sebutan desa Pakandangan Barat.

Suatu ketika pada waktu Empu Kelleng mencari rumput padi ketemu dengan salah satu orang dan kemudian orang tersebut bertanya kepada Empu Kelleng, dimanakah anda mencari rumput padi?, Empu Kelleng menjawab “saya mencari rumput padi di Bara’ Songai” orang tersebut bertanya lagi kepada Empu Kelleng “untuk apa rumput padi itu?” Empu Kelleng menjawab “rumput padi ini untuk makanan kerbau. Empu Kelleng waktu itu membawa seikat rumput padi yang dinamai “padi nah”. Pada waktu itu terjadilah sebuah nama desa yang dinamai desa Kapedi.

c) Letak Geografis Dusun Nyamplong

Secara geografis jarak Dusun Nyamplong menuju Kecamatan Bluto yaitu 11 km yang bisa dilalui dengan kurun waktu 15 menit.

Sedangkan jarak menuju Kabupaten Sumenep yaitu 24 km yang bisa dilalui dengan kurun waktu 45 menit.

Berdasarkan data administrasi desa, total jumlah penduduk di wilayah Dusun Nyamplong 305 KK, dengan total 1.149 jiwa, dengan jumlah laki-laki 556, sedangkan perempuan 592. berdasarkan data kependudukan bisa dilihat bahwa 65% penduduk masih berusia produktif sehingga bisa menjadi modal yang sangat berharga.

Tabel 4.1 jumlah penduduk berdasarkan usia

No.	Usia	Jumlah
1.	< 1 Tahun	0
2.	1 – 4	43
3.	5 – 14	31
4.	15 – 39	497
5.	40 – 64	449
6.	65 Tahun ke atas	129

d) Kondisi Ekonomi

Dari segi sumber daya alam Dusun Nyamplong adalah Nyamplong yang mempunyai potensi yang sangat baik dan menghasilkan berbagai macam hasil nelayan dan hasil tani, diantaranya jagung, cabe jamu, tembakau, serta lainnya. Di sisi lain

warga Nyamplong banyak yang berternak sapi dan kambing hingga memiliki potensi untuk mengelola kotoran yang ada.

Potensi yang ada tersebut sebelumnya tidak dikelola dengan baik sebelum adanya dana pemerintah. Di Dusun Nyamplong membutuhkan harga yang tinggi dimana harga tersebut tidak sebanding dengan pengeluaran nelayan dan petani untuk mengelolanya dan dengan adanya dana pemerintahan jalan transportasi sekarang sudah masuk ke area nelayan dan lahan pertanian.

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

No.	Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani	54
2.	Nelayan	109
3.	Buruh tani / Buruh nelayan	9
4.	Buruh pabrik	5
5.	PNS	15
6.	Pegawai swasta	35
7.	Wiraswasta / pedagang	405
8.	Lainnya	0

e) Tingkat Pendidikan

Banyak masyarakat yang pendidikannya hanya sampai jenjang SD maupun SMP sederajat. Jarang warga desa yang menyelesaikan pendidikannya sampai jenjang MA / SMK sederajat apalagi sampai jenjang S1.

Tabel 4.3 Jumlah Pendidikan Sekolah

No.	Pendidikan	Jumlah
1.	SD / MI	19
2.	SMP / MTs	21
3.	SMU / MA / SMK	22

2. Paparan Data

**a. Analisis Pola Asuh Orang Tua Bagi Pembentukan Karakter Anak
Di Dusun Nyamplong Desa Kapedi Bluto Sumenep**

Pada riset ini, penulis mengkaji tentang “Analisis Pola Asuh Orang Tua Bagi Pembentukan Karakter Anak Di Dusun Nyamplong Desa Kapedi Bluto Sumenep”. Dibawah ini merupakan hasil dari wawancara ibu Selfi sebagai orang tua dari Aqila yang berusia 6 tahun, tentang pola asuh yang diterapkan dalam membentuk karakter anaknya antara lain:

“Pola asuh yang digunakan oleh keluarga kami yakni pola asuh permissif, dimana anak saya Aqila dibiarkan bermain tanpa adanya pengawasan dan bimbingan dari saya sebagai orang tuanya. Saya menerapkan pola asuh permisif karena saya sibuk mengurus anak saya yang masih kecil. Dan disaat anak saya membutuhkan saya, disitulah saya selalu sibuk mengurus anak saya yang masih kecil

dan tidak punya waktu untuk mengurus anak saya Aqila. Dan bapaknya juga kerja sebagai nelayan yang mengakibatkan kami membiarkan anak kami bermain tanpa adanya pengawasan. Anak kami Aqila tumbuh menjadi anak yang susah untuk diatur dan kadang tidak mau kalau disuruh untuk mengambilkan sesuatu. Anak kami bermain bersama teman-temannya, bermain masak-masakan, dokter-dokteran, ibu-ibuan, dll. Dan biasanya Aqila kalau bermain sampai sore menjelang maghrib. Setelah maghrib Aqila mengaji dan pulanginya Aqila langsung tertidur karena terlalu capek bermain di siang hari”.

Hasil dari wawancara yang dilakukan ini diperkuat dengan observasi yang dilaksanakan peneliti kepada keluarga ibu Selfi. Peneliti menemukan langsung ketika Aqila berinteraksi dengan orang tua nya. Aqila menjadi anak yang cenderung susah untuk diatur dan tidak mendengarkan ketika orang tuanya berbicara untuk memberikan nasehat kepada Aqila. Dan apabila orang tuanya menyuruh Aqila untuk mengambilkan barang kepada Aqila, Aqila tidak mau / menolak suruhan dari orang tuanya tersebut.

Berdasarkan hasil dari wawancara serta hasil dari observasi peneliti bisa disimpulkan anak dibiarkan bermain tanpa adanya pengawasan dari orang tuanya, akan berdampak buruk terhadap perkembangan anak, anak menjadi susah diatur dan susah untuk dinasehati, pemberian nasehat oleh orang tua sangatlah penting, dengan diberi nasehat anak bisa tahu yang salah dan yang benar, dan anak bisa tahu yang baik dan yang buruk.

Hal ini berbeda dari hasil wawancara ibu Selfi. Berikut ini adalah hasil dari wawancara ibu Fifin sebagai orang tua dari Rafa yang berusia 5 tahun, antara lain:

“Saya sebagai orang tua dari Rafa, menerapkan pola asuh permissif kepada Rafa dikarenakan saya sibuk bekerja menjaga toko dan ayahnya juga bekerja sebagai nelayan. Anak saya sering bermain HP dan saya membiarkan anak saya bermain HP sendiri tanpa pengawasan, dan juga terkadang anak saya bermain bersama teman sebayanya tanpa sepengetahuan saya. Jika Rafa bermain bersama teman temannya, biasanya Rafa selalu membuat masalah dengan teman temannya dikarenakan kurangnya teguran dari saya. Anak saya susah untuk mengontrol emosi, dan sering berbicara menggunakan nada tinggi. Kami menduga, anak kami tidak bisa mengontrol emosinya dan sering menggunakan nada tinggi dikarenakan seringnya bermain HP”.

Hasil dari wawancara diatas dapat diperkuat dengan hasil dari observasi yang dilaksanakan oleh peneliti kepada keluarga ibu Fifin. Peneliti menemukan dan mendengar langsung interaksi Rafa dengan orang tuanya. Rafa sering berbicara menggunakan nada tinggi kepada orang tuanya dan susah untuk mengontrol emosinya. Ketika orang tuanya menyuruh Rafa untuk mandi, Rafa menjawab dengan nada bicara yang tinggi kepada orang tuanya.

Berdasarkan hasil dari wawancara serta hasil dari observasi peneliti bisa disimpulkan anak dibiarkan bermain HP sendiri tanpa pengawasan akan berakibat buruk pada tumbuh kembang anak, salah satunya pada perkembangan bahasa dan sosial anak. Anak tidak tahu memilih tontonan mana yang sekiranya sesuai dengan umurnya. Oleh karena itu, penting jika anak didampingi ketika bermain HP.

Hal ini berbeda dari hasil wawancara ibu Fifin. Berikut ini adalah hasil dari wawancara ibu Fafa sebagai orang tua dari Bagas yang berusia 6 tahun, antara lain:

“Pola asuh yang digunakan saya di dalam membimbing Bagas yakni pola asuh permissif, dimana saya sering membiarkan Bagas

melakukan aktifitasnya sendiri dalam segi belajar dan bermain tanpa adanya pengawasan dari saya selaku orang tua Bagas. Saya menerapkan pola asuh permissif dikarenakan saya masih mempunyai bayi yang mengakibatkan saya tidak bisa menjaga dan mengawasi Bagas. Saya sebagai orang tua sadar bahwa dengan pola asuh permissif, Bagas menjadi anak yang kurang didikan dan perhatian dari saya selaku orang tuanya serta menjadikan Bagas kurang dalam segi belajar dan malah sering bermain dan bergaul dengan anak yang lebih dewasa dari usianya yang mengakibatkan Bagas ketinggalan dalam pelajarannya dan menjadi anak yang susah dikontrol dan sering bermain sesuatu yang berbahaya”.

Hasil dari wawancara diperkuat dengan adanya hasil dari observasi yang dilaksanakan peneliti kepada keluarga ibu Fafa, peneliti menemukan Bagas sedang berinteraksi dengan teman yang bukan seusianya. Faktor lingkungan dan kurangnya pengawasan serta bimbingan orang tua yang menjadi penyebab Bagas susah dikontrol dan sering bermain sesuatu yang berbahaya.

Berdasarkan hasil dari wawancara serta hasil dari observasi peneliti bisa disimpulkan faktor lingkungan mempunyai akibat yang sangat besar bagi pembentukan karakter anak. Lingkungan yang tidak baik akan berakibat anak tumbuh menjadi karakter yang tidak baik, apabila lingkungannya baik anak akan menjadi karakter yang baik juga.

Hal ini berbeda dari hasil wawancara ibu Fafa. Berikut ini merupakan hasil wawancara dari ibu Jumak sebagai orang tua dari Zara yang berusia 5 tahun, sebagai berikut:

“Dalam mendidik dan membimbing Zara, saya menggunakan pola asuh otoriter. Alasan saya menggunakan pola asuh otoriter, dikarenakan Zara merupakan anak yang susah mendengarkan ketika dipanggil dan ketika diberi nasehat, maka dari itu saya menjadi lebih tegas supaya Zara mendengarkan ketika dipanggil

dan ketika diberi nasehat. Zara merupakan anak yang agak malas, ketika mau belajar harus dipaksa dan dimarahi terlebih dahulu. Saya memang selalu marah dan bersikap tegas kepada Zara, apalagi jika Zara tidak mau belajar. Zara harus dipaksa untuk mau belajar, karena teman-teman Zara di sekolah sudah banyak yang tau membaca dan Zara masih belum bisa membaca.”

Hasil wawancara diperkuat oleh hasil observasi yang dilaksanakan oleh peneliti kepada keluarga ibu Ejju. Peneliti menemukan ketika Zara berada di rumahnya dan sedang belajar, memang Zara dipaksa untuk belajar karena mengejar ketertinggalan Zara di kelas. Ketika disuruh belajar, awalnya Zara menolak tetapi ketika ibunya menyuruh untuk yang kedua kalinya dengan nada yang lebih tinggi, Zara langsung mengambil bukunya untuk belajar.

Berdasarkan hasil dari wawancara serta hasil dari observasi peneliti bisa disimpulkan dengan pola asuh otoriter dapat berakibat kepada perkembangan karakter anak, anak menjadi penakut atau menjadi kurang percaya diri. Dan dengan pola asuh otoriter anak menjadi takut dalam menyampaikan pendapatnya, baik di rumah maupun disekolah.

Hal ini berbeda dari hasil wawancara dengan ibu Jumak. Berikut merupakan hasil dari wawancara dari ibu Yulia sebagai orang tua dari Alfi yang berusia 6 tahun, adalah antar lain:

“Saya dalam mendidik anak saya Alfi dengan pola asuh demokratis. Dengan menggunakan pola asuh demokratis, anak saya sering menceritakan hal sepele dan diajarkan untuk menjadi terbuka kepada saya. Karena dengan menggunakan pola asuh demokratis ini, Alfi menjadi anak yang percaya diri dan mempunyai rasa tanggung jawab. Ketika bermain bersama temannya, mainan Alfi dirampas oleh temannya, Alfi mengadu kepada saya, dan saya memberi nasehat kepada Alfi untuk tidak merampas mainan mainan yang

sudah dipegang temannya. Saya menyuruh Alfi untuk menunggu temannya selesai memainkan mainan Alfi atau jika Alfi ingin memainkan mainan yang sama, Alfi diajarkan untuk pamit terlebih dahulu kepada temannya jika mau meminjam mainan yang dipegang oleh temannya. Dan alhamdulillah nya Alfi mengikuti apa yang dikatakan saya.”

Melalui wawancara yang dilakukan dapat diperkuat dengan hasil dari observasi yang dilaksanakan oleh peneliti kepada keluarga ibu Yulia, peneliti menemukan Alfi ketika sedang bermain bersama temannya terlihat sangat ceria dan ketika bermain, Alfi tidak memperebutkan mainan yang sama.

Berdasarkan hasil dari wawancara serta hasil dari observasi peneliti bisa disimpulkan bahwasanya melalui pola asuh demokratis bisa membentuk karakter anak untuk menjadi anak yang lebih percaya diri dan juga memiliki tanggung jawab. Selain itu melalui pola asuh demokratis bisa menjadikan anak maupun orang tua menjadi lebih dekat karena seringnya komunikasi yang berlangsung diantara orang tua dan anak.

b. Dampak Positif Dan Negatif Pola Asuh Yang Diterapkan Orang Tua Bagi Pembentukan Karakter Anak Di Dusun Nyamplong Desa Kapedi Bluto Sumenep

Dalam penelitian ini, peneliti juga mengkaji “Dampak Positif Dan Negatif Pola Asuh Yang Diterapkan Orang Tua Bagi Pembentukan Karakter Anak Di Dusun Nyamplong Desa Kapedi Bluto Sumenep”. Berikut merupakan hasil wawancara dari keluarga ibu Selfi, antara lain:

“Dampak positif dari diterapkannya pola asuh permisif di keluarga kami adalah, anak kami Aqila dapat menjadi lebih mandiri dan menjadi lebih berani. Karena anak kami Aqila sering bermain sendiri tanpa adanya pengawasan yang membuat Aqila menjadi anak yang mandiri dan berani. Sedangkan dampak negatif dari pola asuh yang diterapkan di keluarga kami adalah Anak kami Aqila tumbuh menjadi anak yang susah diatur dan susah jika dimintai tolong untuk mengambilkan sesuatu. Hal ini dapat terjadi karena Aqila kurang berinteraksi dengan orang tuanya yang mengakibatkan Aqila kurang dekat dengan kedua orang tuanya dan menjadi anak yang susah diatur”.

Hasil dari wawancara diperkuat dengan hasil dari observasi yang dilaksanakan oleh peneliti kepada keluarga ibu Selfi. Peneliti menemukan langsung ketika Aqila hendak pergi bermain ke rumah temannya, Aqila berangkat sendiri tanpa diantar oleh orang tuanya, dan peneliti juga menemukan kurangnya interaksi yang dilakukan Aqila bersama orang tuanya, ketika Aqila pulang dari bermain, Aqila sibuk dengan mainannya sendiri dan jarang mengobrol dengan orang tuanya.

Hal ini berbeda dari hasil wawancara ibu Selfi. Berikut adalah hasil dari wawancara yang dilaksanakan peneliti kepada ibu Fifin selaku orang tua dari Rafa yang berusia 5 tahun, antara lain:

“Dampak positif dari pola asuh yang dilakukan di keluarga kami adalah, dapat menambah wawasan anak dalam segi bahasa, tontonan anak di HP lebih banyak yang menggunakan bahasa indonesia, meskipun anak kami Rafa tidak pernah diajarkan berbahasa indonesia, akan tetapi anak kami dapat mengerti bahasa indonesia dan sesekali mengucapkannya. Sedangkan dampak negatif dari pola asuh tersebut adalah anak menjadi gampang emosi dan sering berbicara menggunakan nada yang tinggi. Hal tersebut terjadi karena tontonan yang sering mereka tonton menggunakan nada tinggi atau dengan teriak-teriak”.

Hasil dari wawancara ini diperkuat dengan adanya hasil dari observasi yang dilaksanakan peneliti kepada keluarga ibu Fifin. Peneliti

menemukan dan mendengar langsung ketika Rafa berada di rumah sesekali Rafa berbicara menggunakan bahasa Indonesia. dan peneliti juga menemukan dan mendengar langsung ketika Rafa berada di rumah Rafa susah untuk mengontrol emosinya dan berbicara menggunakan nada tinggi.

Hal ini berbeda dari hasil wawancara dengan ibu Fifin. Berikut hasil wawancara dari ibu Fafa sebagai orang tua dari Bagas, antara lain:

“Dampak positif dari pola asuh yang dilakukan oleh keluarga kami adalah anak kami Bagas lebih berani dan lebih mandiri dalam melakukan aktivitas kesehariannya. Sedangkan dampak negatif dari pola asuh yang digunakan di keluarga kami adalah anak kami susah dikontrol dan bermain sesuatu yang berbahaya”.

Hasil dari wawancara diperkuat juga dengan hasil dari observasi yang telah dilaksanakan oleh peneliti kepada keluarga ibu Fafa yaitu peneliti menemukan secara langsung Bagas menjadi lebih berani dan mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Dan peneliti juga menemukan langsung ketika Bagas bermain, Bagas bermain ke jalan raya ketika bermain bersama teman yang bukan seusianya.

Hal ini berbeda dari hasil wawancara dengan ibu Fafa. Berikut hasil wawancara dari ibu Jumak sebagai orang tua dari Zara, antara lain:

“Dampak pola asuh otoriter yang diimplementasikan keluarga kami adalah anak kami Zara tumbuh menjadi anak yang disiplin serta tidak melawan atas perkataan kami selaku orang tuanya. Meskipun kami mendidik Zara dengan sangat tegas, tetapi Zara tidak pernah melawan perkataan kami. Dan Zara menjadi anak yang disiplin waktu, ketika pagi Zara bangun langsung mandi dan memakai seragam sekolahnya, apabila waktunya berangkat Zara langsung bergegas memakai sepatu dan tas serta mengajak bapaknya untuk

mengantar Zara ke sekolah. Ketika waktu maghrib Zara langsung bergegas ke tempat ngaji tanpa harus dipaksa terlebih dulu. Sedangkan dampak negatif pola asuh otoriter ini adalah Zara menjadi anak yang kurang percaya diri, pemalu, dan susah untuk menyampaikan pendapatnya. Ketika bermain, Zara lebih memilih untuk bermain sendiri daripada bermain bersama temannya. Seperti bermain gambar-gambaran”.

Hasil dari wawancara diperkuat juga dengan hasil dari observasi yang dilaksanakan oleh peneliti terhadap ibu Ejju selaku orang tua dari Zara. Peneliti menemukan langsung ketika Zara hendak berangkat ke sekolah, Zara memakai sepatu dan tas nya sendiri dan langsung mengajak bapaknya untuk mengantarkannya ke sekolah. Dan peneliti juga menemukan langsung ketika Zara bermain bersama temannya, Zara cenderung memiliki sifat yang pemalu.

Hal ini berbeda dari hasil wawancara dengan ibu Jumak. Berikut hasil wawancara dari ibu Yulia sebagai orang tua dari Alfi, sebagai berikut:

“Dampak positif dari pola asuh yang dilakukan di keluarga kami adalah anak kami Alfi tumbuh menjadi anak dengan rasa percaya diri yang tinggi serta terbuka kepada kami orang tuanya. Alfi sering menceritakan hal-hal kecil yang dilakukannya kepada orang tuanya. Sedangkan dampak negatif dari pola asuh demokratis ini yakni anak kami terlalu bergantung kepada kami orang tuanya dan tidak bisa mengambil keputusan sendiri”.

Hasil dari wawancara tersebut dapat diperkuat oleh hasil dari observasi yang telah dilaksanakan oleh peneliti kepada ibu Yulia selaku orang tua dari Alfi. Peneliti menemukan langsung interaksi yang sangat dekat antara Alfi dengan kedua orang tuanya. Dan peneliti juga menemukan ketika anak bermain, anak sering meminta bantuan kepada

orang tuanya dan tidak bisa menentukan pilihannya sendiri. Contohnya, ketika Alfi mewarnai, Alfi masih bertanya kepada orang tuanya warna apa yang sekiranya cocok untuk gambar yang telah digambar Alfi.

3. Temuan Penelitian

a. Analisis Pola Asuh Orang Tua Bagi Pembentukan Karakter Anak Di Dusun Nyamplong Desa Kapedi Bluto Sumenep

Melalui wawancara maupun observasi tentang Analisis Pola Asuh Orang Tua Bagi Pembentukan Karakter Anak Di Dusun Nyamplong Desa Kapedi Bluto Sumenep, maka temuan peneliti antara lain:

- 1) Lebih banyak orang tua yang menggunakan pola asuh permisif, tetapi ada juga orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis.
- 2) Dekatnya jarak lahir antara kakak dan adik yang menyebabkan orang tua lebih fokus mengurus dan menjaga sang adik dan orang tua membebaskan sang kakak tanpa adanya pengawasan serta bimbingan.
- 3) Faktor lingkungan yang sangat berpengaruh pada perkembangan karakter anak. Lingkungan baik bisa menjadikan anak memiliki karakter yang baik, dan sebaliknya lingkungan buruk akan menjadikan anak mempunyai karakter yang buruk.

b. Dampak Positif Dan Negatif Pola Asuh Yang Diterapkan Orang Tua Bagi Pembentukan Karakter Anak Di Dusun Nyamplong Desa Kapedi Bluto Sumenep

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tentang Dampak Positif Dan Negatif Pola Asuh Yang Diterapkan Orang Tua Bagi Pembentukan Karakter Anak Di Dusun Nyamplong Desa Kapedi Bluto Sumenep, maka temuan peneliti antara lain:

- 1) Dampak positif dari pola asuh yang diterapkan adalah anak menjadi lebih percaya diri, mandiri, mampu bertanggung jawab, dan menjadi disiplin.
- 2) Dampak negatif dari pola asuh yang diterapkan adalah anak menjadi susah diatur, susah mengontrol emosi, dan sering berbicara dengan nada tinggi.
- 3) Faktor lingkungan menjadi salah satu penyebab utama pada pembentukan karakter anak, anak adalah peniru ulung, anak akan mencontoh segala aktivitas yang terjadi di sekitarnya.

B. Pembahasan

Berdasarkan paparan data serta temuan penelitian diatas, peneliti akan memaparkan pembahasan dari sumber yang berkaitan dengan Analisis pola asuh orang tua bagi pembentukan karakter anak di Dusun Nyamplong Desa Kapedi Bluto Sumenep. Peneliti akan memaparkan pembahasan sesuai dengan fokus penelitian yang terdiri dari 2 pembahasan, yakni:

1. Analisis Pola Asuh Orang Tua Bagi Pembentukan Karakter Anak Di Dusun Nyamplong Desa Kapedi Bluto Sumenep

Setiap keluarga pastinya mempunyai pola asuh masing-masing dalam membentuk karakter anaknya. Sama halnya dengan para orang tua di Dusun Nyamplong Desa Kapedi Bluto Sumenep. Peneliti sudah mewawancarai dan para orang tua mempunyai pola asuh yang lain berdasarkan alasan mengapa orang tua menggunakan pola asuh tersebut pada anaknya. serta pola asuh yang dilakukan tiap keluarga sudah diyakini sebagai pola asuh yang benar berdasarkan kondisi anak dan orang tua di tiap keluarga.

Pola asuh menurut Casmini dalam Saputra dan Yani pola asuh yaitu suatu gaya orang tua dalam memperlakukan anaknya, membimbing, mendisiplinkan, serta melindungi anaknya dalam mencapai proses pendewasaan, sehingga anak bisa beradaptasi dengan baik. Bentuk dari pola asuh orang tua bisa berbentuk kasih sayang ataupun fasilitas yang sudah diberikan orang tua pada anaknya.⁷⁵

Pola asuh orang tua yang dibutuhkan pada pembentukan karakter anak. Orang tua memberikan pendidikan karakter dengan berbagai bentuk salah satunya pola asuh otoriter, pola asuh otoriter yaitu model pengasuhan yang cenderung keras serta menuntut anak untuk mau mengikuti keinginan orang tuanya. Dengan pola asuh otoriter bisa

⁷⁵ Forma Waiday Saputra Dan Muhammad Turhan Yani, Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak, *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, Vol. 08, No. 08, (2020), 1041.

membentuk anak mempunyai pribadi yang mandiri dan disiplin. Selain pola asuh otoriter juga ada pola asuh demokratis, pola asuh demokratis yakni pola asuh yang orang tua tetap memberi aturan serta batasan kepada anaknya tapi tidak terlalu mengekang. Dan dengan pola asuh ini anak dapat memilih sendiri serta meminta bantuan kepada orang tuanya. Dan pada pola asuh demokratis hubungan anak dengan orang tuanya menjadi dekat dan hangat. Selain pola asuh otoriter dan demokratis, terdapat juga pola asuh permissif. Pola asuh permissif merupakan pola asuh yang terlalu membebaskan anaknya dan semua keputusan diserahkan pada anak tanpa campur tangan orang tua. Dengan pengasuhan ini biasanya anak tumbuh dengan memiliki karakter yang susah diatur, mudah emosi, berbicara menggunakan nada tinggi.

Pada saat ini lebih banyak orang tua yang tidak memperhatikan pola asuh yang diberikan pada anaknya. Hal ini disebabkan orang tua masih kurang paham tentang pentingnya pola asuh untuk pembentukan karakter anak dan orang tua memiliki peran penting bagi keberhasilan perkembangan karakter anak yang tidak lepas dari pola asuh yang telah diberikan orang tuanya.⁷⁶ Beragam permasalahan serta penyimpangan sikap anak semakin banyak terjadi, seperti anak yang bergaul dengan yang lebih dewasa, menggunakan HP berlebihan, susah diatur dan mudah emosi. Tidak jarang anak terlihat melawan orang tua. Hal

⁷⁶ Farida Rohayani, Dkk. Pola Asuh Permissif Dan Dampaknya Kepada Anak Usia Dini (Teori Dan Problematika), *Jurnal Edukids*, Vol. 5, No. 1, (2023), 26.

tersebut terjadi karena pola asuh yang salah yang diterapkan orang tua pada anak.⁷⁷

Keluarga dengan pola asuh permissif yakni dimana orang tua enggan untuk mau terlibat atau tidak peduli pada urusan anaknya. Meskipun tinggal di rumah yang sama, orang tua jarang berkomunikasi dengan anak dan bisa jadi orang tua tidak tahu perkembangan anaknya. Akibatnya anak menjadi mudah emosi, tidak patuh pada orang tuanya, bergantung pada orang lain, dan susah dikontrol.

Keluarga memiliki potensi dalam pengembangan karakter anak menggunakan ikatan emosi antar anak dengan orang tua. Keluarga yaitu lingkungan yang utama diperoleh anak dan akan menjadi fondasi bagi anak. Banyak juga orang tua yang beranggapan dengan kekerasan, sikap yang tegas akan membuat anak takut pada orang tua serta mempermudah orang tua dalam mengatur anaknya.⁷⁸

Anak yang pola asuhnya dilakukan bersama antara ibu dan bapak akan tumbuh menjadi pribadi yang baik. Pada dasarnya bapak memberikan wawasan yang dengan jangka panjang. Cara berpikir laki-laki dengan perempuan berbeda, bapak bisa berpikir lebih logis dan rasional sehingga bisa memperkaya anak dengan aspek-aspek yang dipelajarinya.⁷⁹

⁷⁷ Ibid, 29.

⁷⁸ Ferlina Hardianti dan Rabihatun Adawiyah, Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini, *Jurnal Golden Age*, Vol. 7, No. 1, (2023), 172.

⁷⁹ Ibid, 173.

Anak yang berasal dari keluarga yang menggunakan pola asuh demokratis pada umumnya mempunyai rasa percaya diri, gembira, memiliki rasa ingin tau yang tinggi. Pada pola asuh ini orang tua beranggapan antara hak serta kewajiban anak setara dengan dirinya. Model pola asuh demokratis ini orang tua memberi keleluasaan pada anak tapi masih dalam pengawasan dan bimbingan orang tuanya.

Pola asuh yang diberikan pada anak bermanfaat pada proses pembentukan karakter pada anak. Pendidikan karakter yakni ajaran yang menanamkan nilai karakter pada anak. Peranan yang penting dalam pembentukan karakter pada anak adalah pemberian kasih sayang, perhatian, interaksi yang baik antar anak dengan orang tua. Oleh sebab itu peran orang tua sangatlah penting bagi pembentukan karakter pada anak. Peran orang tua bisa mempengaruhi perkembangan anak dalam segi psikomotor, bahasa, dan kognitif.

Menurut Syarbini dalam Hardiyanti dan Adawiyah terdapat beberapa nilai karakter yang dipastikan oleh pemerintah yang harus orang tua ketahui dan harus ditanamkan pada anak-anaknya, diantaranya: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, saling tolong menolong, percaya diri serta memiliki rasa atanggung jawab.⁸⁰

⁸⁰ Ibid.

Pola asuh permisif merupakan suatu gaya pengasuhan yang sering disebut serba membolehkan, dan orang tua jarang memberikan larangan atas keinginan anaknya, orang tua juga memberikan kebebasan kepada anaknya. Selain itu, orang tua juga jarang menuntut dan menghukum anaknya dan kurang menanamkan sikap disiplin kepada anak, terlalu membebaskan anak dalam menentukan keinginan dan keputusan apa yang akan dipilih dan dilakukan. Akibatnya adalah anak hanya mengenal sedikit batasan dan aturan, sulit mengontrol dirinya dan memiliki kecenderungan menjadi egosentris.

Pola asuh otoriter adalah pola asuh dimana orang tua menerapkan pola asuh yang bersikap dominan kepada anak serta cenderung membatasi kasih sayang, sentuhan dan keterikatan emosional antara orang tua dan anak, sehingga orang tua dan anak cenderung memiliki hubungan yang kurang baik. Pada masa perkembangan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua akan memberikan pengaruh bagi perkembangan anak. Pola asuh otoriter dapat menghambat perkembangan kemandirian dan kepercayaan diri anak.

Pola asuh demokratis merupakan suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak, orang tua memberikan bimbingan yang penuh pengertian kepada anak. Pola asuh ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan

tidak melewati batasan-batasan atau aturan-aturan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan temuan yang didapatkan oleh peneliti 3 dari 5 orang tua di Dusun Nyamplong Desa Kapedi Bluto Sumenep menerapkan pola asuh permisif. Selain pola asuh permisif ada juga orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis. Berdasarkan teori dan temuan peneliti di atas, peneliti dapat menyimpulkan lebih banyak orang tua yang menerapkan pola asuh permisif dari pada pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis. Bukan tanpa alasan para orang tua di Dusun Nyamplong lebih banyak yang menerapkan pola asuh permisif ini, dikarenakan sibuknya orang tua dengan pekerjaannya dan ada juga yang lebih fokus menjaga anaknya yang masih kecil. Selain pola asuh permisif, ada juga yang menerapkan pola asuh otoriter dan demokratis.

2. Dampak Positif Dan Dampak Negatif Dari Pola Asuh Yang Diterapkan Orang Tua Bagi Pembentukan Karakter Anak Di Dusun Nyamplong Desa Kapedi Bluto Sumenep.

Berdasarkan hasil dari observasi serta wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa dampak positif serta dampak negatif dalam menerapkan pola asuh bagi pembentukan karakter anak di Dusun Nyamplong Desa Kapedi Bluto Sumenep, adalah sebagai berikut:

**a. Dampak Positif Dari Pola Asuh Yang Diterapkan Orang Tua
Bagi Pembentukan Karakter Anak Di Dusun Nyamplong Desa
Kapedi Bluto Sumenep**

1) Dampak Positif Pola Asuh Otoriter

a) Anak taat kepada orang tua

Berdasarkan temuan peneliti, salah satu dampak positif dari menerapkan pola asuh bagi pembentukan karakter anak yaitu anak akan menjadi taat kepada orang tua. Dan dengan pola asuh otoriter anak akan menjadi takut kepada orang tua dan anak menjadi taat akan aturan dari orang tua.

Hurlock berpendapat dalam Hidayati yaitu pola asuh otoriter sebagai disiplin anak dalam menetapkan aturan serta memberitahukan bahwa anak diharuskan patuh terhadap aturan tersebut. Anak tidak diberi penjelasan kenapa anak harus mengikuti terhadap pendapat orang tua serta tidak diberi kesempatan dalam mengutarakan pendapatnya.⁸¹

Berdasarkan teori tersebut, bisa disimpulkan dengan pola asuh otoriter yakni pola asuh yang memaksa anak untuk mematuhi peraturan yang ditetapkan orang tuanya. Anak tidak diberi kesempatan dalam mengutarakan pendapatnya kepada orang tuanya.

⁸¹ Dede Aas, Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini, *Jurnal Tarbiyah Al-Aulad*, Vol. 6, No. 1, (2021), 18.

- b) Anak berperilaku baik karena orang tua menetapkan ekspektasi kepada anak

Perilaku baik pada anak adalah cerminan perilaku yang baik juga di lingkungan sekitar anak. Apabila perilaku orang-orang disekitar anak tidak baik, anak akan mencontoh perilaku yang tidak baik tersebut.

Pola asuh otoriter yang digunakan orang tua pada anak dapat memberikan dampak positif pada perilaku anak. dampak dari keinginan orang tua yang harus dipatuhi tanpa pengecualian dari anak. Salah satu perilaku baik yang harus dipatuhi anak adalah untuk menjalankan sholat lima waktu. Orang tua cenderung memaksa anak untuk berperilaku baik.⁸²

Dengan demikian peneliti menyimpulkan, anak dipaksa untuk melakukan aturan yang ditetapkan orang tua. Dengan paksaan tersebut kita bisa mengambil dampak positif yaitu ketika orang tua memaksa anaknya untuk berperilaku baik, maka anak akan mengikuti aturan orang tuanya tanpa menolaknya.

2) DampakPositif Pola Asuh Demokratis

- a) Terjalannya hubungan yang erat dan hangat antara anak dengan orang tua

⁸² Juhardin, Jamaluddin Hos, Dan Suharty Roslan, Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Anak, 152.

Hubungan yang dekat antar orang tua dengan anak bisa terjalin karena adanya komunikasi yang baik antar anak dengan orang tuanya. Banyaknya waktu yang diluangkan orang tua kepada anaknya.

Pola asuh yang sifatnya hangat dan tidak memaksa kehendak anak akan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan anak. Anak akan mengikuti perintah dari orang tuanya yang disertakan dengan alasannya mengapa anak harus mengikuti peraturan orang tuanya tersebut. Anak bebas dalam menyampaikan pendapatnya apabila ada ucapan dari orang tuanya yang kurang dipahami oleh anak. Terjalannya hubungan yang erat antar anak dengan orang tua akan berpotensi kecil munculnya tindakan buruk pada anak karena segala masalah yang dimiliki anak bisa diatasi dengan komunikasi yang baik di dalam keluarga.⁸³

Berdasarkan hasil tersebut bisa disimpulkan, bahwa pola asuh yang sifatnya hangat dan erat akan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan anak. Dan anak akan mengikuti perintah dan aturan orang tuanya apabila pola pengasuhannya baik.

b) Kerjasama yang baik antara anak dan orang tua

⁸³ Ibid, 153.

Adanya kerjasama yang baik antar anak dan orang tua dapat menjadikan anak tumbuh menjadi anak dengan perilaku bisa bertanggung jawab atas apa yang dilakukan.

Menurut Tridhonanto dalam Muda, salah satu ciri dari pola asuh demokratis yakni kerjasama yang terjalin antar anak dengan orang tuanya. Memberikan bimbingan, arahan, serta kontrol kepada anak. Orang tua dengan pengasuhan ini cenderung mengutamakan anak dibanding dirinya sendiri. Orang tua memberi keleluasaan untuk anak bisa mengambil keputusan dan menentukan pilihan tetapi masih dalam bimbingan orang tua. Hal ini dapat membentuk anak dengan perilaku yang leluasa bertindak tetapi bisa untuk bertanggung jawab.⁸⁴

Dapat disimpulkan, bahwa kerjasama yang baik antar orang tua dengan anak bisa terjalin karena pola asuh yang digunakan oleh orang tua tepat. Dan dengan pola asuh orang yang tepat, bisa membentuk anak menjadi pribadi yang bisa bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan.

3) Dampak Positif Pola Asuh Permisif

a) Anak menjadi mandiri

⁸⁴ Siti Nurhaliza Muda, Dkk. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kepribadian Anak, *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Vol. 4, No. 6, (2022), 10926.

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan, pola asuh permisif bisa menjadikan anak dengan perilaku mandiri. Anak bisa mengambil keputusan sendiri serta dapat bertanggung jawab atas apa yang dilakukan.

Pola asuh permisif dikenal dengan pola asuh yang lebih banyak memberikan keleluasaan pada anak dalam melakukan apa saja dan dalam memutuskan sesuatu⁸⁵ Dengan keleluasaan yang diberikan orang tuanya, anak bisa tumbuh menjadi mandiri. Anak yang mandiri mempunyai kecenderungan dalam memecahkan masalah. anak yang mandiri tidak takut untuk mengambil resiko karena sudah mempertimbangkan hasil dari keputusannya.⁸⁶

Berdasarkan teori di atas, bisa disimpulkan pola asuh permisif yaitu pola asuh yang membebaskan seluruh keputusan kepada anak tanpa campur tangan orang tua. Dengan kebebasan tersebut, akan menjadikan anak menjadi mandiri. Dan dengan perilakuyang mandiri anak bisa mengambil keputusan sendiri.

b) Anak dapat menambah kosakata

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan, salah satu dampak positif dari pola asuh permissif yang digunakan

⁸⁵ Azizah Muthi, Nuryatmawati, Dan Pujiyantifauziah, Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini, *Jurnal Pedagogi*, Vol. 6, No. 2, (2020), 83.

⁸⁶ Ibid, 84

orang tua bagi pembentukan karakter pada anak, anak bisa menambah kosakata anak. Terdapat anak yang dibiarkan bermain HP sendiri tanpa adanya pengawasan serta bimbingan dari orang tua. Hal tersebut tentu memiliki hal positif yaitu anak dapat menambah kosakata dari apa yang ditontonnya.

Agar anak menguasai kosakata dengan baik diperlukan sebuah alat bantu video atau metode pembelajaran video yang sesuai dengan keperluan anak. Kemudian anak mengamati kosakata dalam video dan perlahan menirunya. Anak memerlukan metode yang menyenangkan serta menarik dalam pengembangan bahasa.⁸⁷

Media yang efektif sangat penting karena akan menjadi alat bantu dalam membentuk konsep anak. Alat bantu dapat bermanfaat untuk meningkatkan minat belajar anak. Penggunaan media atau alat pembelajaran yang diberikan bervariasi sehingga anak tidak bosan dalam belajar.⁸⁸

Berdasarkan teori di atas tersebut peneliti bisa menyimpulkan, bahwa dengan bermain HP dapat menambah

⁸⁷ Nurul Fatekhah Dan Fitria Budi Utami, Upaya Meningkatkan Kemampuan Penguasaan Kosakata Melalui Media Audio Visual, *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, Vol. 8, No. 4, (2022), 2860.

⁸⁸ Ibid.

kosakata bagi anak. Tetapi tidak baik membiarkan anak bermain HP sendiri tanpa pengawasan orang tua.

b. Dampak Negatif Dari Pola Asuh Yang Diterapkan Orang Tua Bagi Pembentukan Karakter Anak Di Dusun Nyamplong Desa Kapedi Bluto Sumenep

1) Dampak Negatif Pola Asuh Permisif

a) Mudah terbawa emosi

Emosi anak dapat terbentuk melalui pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak. Pola asuh yang tidak tepat dapat membentuk anak menjadi mudah terbawa emosi. Emosi dapat berakibat buruk pada pembentukan karakter anak.

Alerge mengemukakan pola asuh didasarkan dari 2 dimensi, yaitu dimensi kehangatan serta dimensi kontrol. Dimensi kehangatan berhubungan dengan kontrol emosi anak serta dimensi kontrol berhubungan dengan kontrol sikap dan perilaku, kecerdasan emosional anak, serta aspek sosial yang mempengaruhi pertumbuhan serta perkembangan anak..⁸⁹

Berdasarkan teori di atas, peneliti dapat menyimpulkan anak menjadi mudah terbawa emosi karena pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak tidak tepat. Dengan pola asuh yang benar dapat menjadikan anak mudah mengontrol emosinya.

⁸⁹ Anisya Ramadanty, Dkk. Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Tk Al-Hidayah Kabupaten Bone, *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 5, No. 2, (2022), 69

b) Berbicara menggunakan nada tinggi

Dengan pola pengasuhan yang tidak benar, anak bisa berbicara dengan menggunakan nada yang tinggi. Anak dapat meniru dari orang tua atau dari lingkungan sekitarnya atau dengan pola asuh yang tidak benar.

Kemampuan berbicara anak usia dini berkembang secara bertahap, awalnya anak meniru kata-kata yang mereka dengar. Selanjutnya, lingkungan sekitar anak mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Tahap selanjutnya, anak-anak mempelajari penggunaan bahasa yang tepat. Setelah itu, mereka belajar berbicara agar bisa dimengerti dan diterima oleh masyarakat. Sangat penting untuk mengembangkan tahapan-tahapan ini agar anak dapat menyampaikan keinginan atau ide mereka sesuai dengan kebutuhan mereka.⁹⁰

Berdasarkan teori di atas, peneliti dapat menyimpulkan tahapan berbicara anak akan berkembang dengan seiring waktu, jika tahapan berbicara anak dilakukan dengan tidak baik, maka akan berakibat dengan perkembangan bahasa anak yang tidak baik juga

2) Dampak Negatif Pola Asuh Otoriter

a) Kurangnya rasa percaya diri pada anak

⁹⁰ Lutfiah Fathanah, Arie Widiyastuti, Dan Wening Rahayu, Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Berbicara Anak Usia Dini 4-5 Tahun Di Desa Tlajung Udik Bogor, *Jurnal Pendidikan Tanbusai*, Vol. 8, No. 2, (2024), 35033.

Kurangnya rasa percaya diri pada anak terbentuk akibat pola asuh yang digunakan orang tua pada anak kurang tepat. Anak tumbuh menjadi pemalu atau kurang percaya diri.

Pola asuh orang tua pada anak memungkinkan mempunyai pengaruh kepada rasa percaya diri pada anak. Pola pengasuhan orang tua dapat menimbulkan sifat agresif, tidak bisa bekerjasama dengan orang lain, emosi yang kurang stabil, kurangnya rasa percaya diri, dan mempunyai sifat selalu curiga. Akibatnya anak bersikap sesuai dengan kemauannya sendiri, tidak peduli apakah sesuai dengan norma masyarakat atau tidak. Dengan keadaan ini anak bebas bertindak⁹¹

Berdasarkan teori di atas, peneliti menyimpulkan pola asuh yang tidak benar pada anak akan menimbulkan anak menjadikan anak salah satunya anak menjadi kurang percaya diri. Anak tidak mau untuk menyampaikan pendapatnya

3) Dampak Negatif Pola Asuh Demokratis

a) Anak menjadi tidak mandiri

⁹¹ Angga Kurniawan, Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Rasa Percaya Diri Siswa Kelas V, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 14, No. 7, (2018), 1342.

Sikap mandiri pada anak akan terbentuk apabila orang tua mengajarkan anak untuk mandiri, sebaiknya orang tua mengajarkan sikap mandiri dari sejak dini supaya anak tidak terlambat untuk mandiri.

Mandiri merupakan sikap yang penting untuk ditanamkan pada anak-anak semenjak kecil. Karena melalui sikap mandiri, anak-anak bisa menjalankan berbagai hal tanpa bergantung pada orang lain maupun orang tua. Ketika anak sudah mandiri bisa bermain bersama teman sebayanya dengan lebih percaya diri serta tidak takut. Melalui mendorong sikap mandiri sejak kecil, anak tumbuh menjadi dewasa, lebih mudah dalam memutuskan sesuatu, tidak bergantung terhadap orang lain, dapat bertanggung jawab, serta dapat beradaptasi terhadap lingkungannya.⁹²

Berdasarkan teori diatas, peneliti menyimpulkan sikap mandiri harus diajarkan kepada anak sedini mungkin supaya anak bisa menjadi mandiri dan tidak bergantung kepada orang tua maupun orang lain.

⁹² Khusnul Khotimah Dan Zulkarnaen, Peran Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 7, No. 1, (2023), 589.